

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Risiko Kehamilan Remaja

a. Pengertian

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada wanita usia 14-20 tahun baik pada remaja yang menikah maupun yang belum menikah (Kemenkes RI, 2012). Kehamilan usia remaja memberikan risiko yang sangat tinggi terhadap kematian ibu dan bayi (Manuaba dkk, 2010), hal ini dikarenakan kehamilan pada usia remaja bisa menyebabkan terjadinya perdarahan pada saat hamil yang berisiko terhadap kematian ibu (Fallis A, 2013). Angka kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia di bawah 20 tahun dua sampai lima kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada wanita hamil usia 21-29 tahun (Manuaba dkk, 2010).

b. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pengetahuan remaja tentang risiko kehamilan pada remaja

1) Faktor dari dalam diri remaja :

a.) Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Orang yang mempunyai pengetahuan lebih memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan, yang lebih hanya meniru-niru orang lain. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

b.) Pergaulan bebas/Seks pranikah

Faktor faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah menurut Aryani (2010) yaitu: adanya dorongan biologis, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Menurut Santrock dalam Sarwono (2011), alasan-alasan mengapa remaja berhubungan seks antara lain: dipaksa, merasa sudah siap, butuh dicintai, dan takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka.

2) Faktor pendukung/sarana:

a) Teknologi media yang semakin canggih

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa remaja yang sering terpapar pornografi berisiko berperilaku seksual 1,3 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Sedangkan remaja yang kadang-kadang mengakses pornografi berisiko berperilaku seksual 1,1 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang terpapar pornografi lebih berisiko berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar pornografi. Sehingga terdorong untuk memuaskan hasrat seksualnya kemudian melakukan hubungan seksual pranikah (Dewi, 2012). Perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja yang termasuk hal-hal negatif (Kusmiran, 2014:36).

b) Rendahnya komunikasi orangtua terhadap anak

Orang tua merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk memiliki keluarga sendiri. Sebelum, seorang remaja mengenal lingkungan yang lebih luas terlebih dahulu mengenal

lingkungan keluarga. Orang tua merupakan sumber informasi yang paling penting mengenai isu seksualitas. Sikap dan perilaku orang tua sudah jelas memiliki dampak utama pada perilaku remaja namun hanya orang tua jadi mau tidak mau terbuka tentang seksualitas, seks kemudian menjadi tabu untuk dibicarakan (Sarwono, 2011).

Anggrita (2014) jika orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak terutama dalam hal pergaulan dan menjelaskan dampak dari pergaulan yang tidak baik maka dapat menyebabkan resiko kehamilan remaja. Solusi mengatasi pergaulan bebas seharusnya sebagai orang tua mengetahui dampak dari akibat pergaulan bebas. Untuk menumbuhkan kesadaran akan bahayanya pergaulan bebas dan dampaknya yaitu kehamilan diusia remaja yang sangat beresiko, maka remaja haruslah diberikan pendidikan mengenai dampak pergaulan bebas dan memberikan pendidikan kerohanian agar mereka dapat berhati-hati dalam pergaulan.

c) Pengaruh teman sebaya

Ada pengaruh yang signifikan antara perilaku seksual teman dekat dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Pengaruh (peran) teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah 19,727 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh (peran) teman sebaya. (Azinar, 2013).

c. Dampak kehamilan usia remaja

Perkawinan dan kehamilan yang dilangsungkan pada usia muda (remaja) umumnya akan menimbulkan masalah-masalah sebagai berikut:

1) Putus sekolah

Kehamilan remaja dapat menyebabkan terganggunya perencanaan masa depan remaja karena terpaksa meninggalkan sekolah. Cita-cita yang diimpikan akan terhambat atau bahkan

mungkin tidak dapat tercapai. Selain itu, terdapat pula perlakuan yang kurang adil dari masyarakat atau institusi formal terhadap remaja perempuan. Sering kali dalam suatu kasus kehamilan di luar nikah yang tidak boleh melanjutkan sekolah adalah remaja perempuan. Sedangkan remaja laki-laki masih diperbolehkan melanjutkan sekolah. Pandangan negatif dari masyarakatpun cenderung lebih memberatkan perempuan dibandingkan laki-laki (Kusmiran, 2014).

2) Menurut Kumalasari (2012), dampak yang terjadi karena kehamilan tidak diinginkan oleh remaja berpengaruh pada :

a) Kesehatan Perempuan

- (1) Alat reproduksi belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi.
- (2) Kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri.
- (3) Risiko anemia dan meningkatnya angka kejadian depresi.
- (4) Berisiko pada kematian usia dini.
- (5) Meningkatnya angka kematian ibu (AKI).
- (6) Risiko terkena penyakit menular seksual.

b) Kualitas Anak

- (1) Bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat tinggi, adanya kebutuhan nutrisi yang harus lebih banyak untuk kehamilannya dan kebutuhan pertumbuhan ibu sendiri.
- (2) Bayi yang dilahirkan dari ibu yang berusia dibawah 18 tahun rata – rata lebih kecil dan bayi dengan BBLR memiliki kemungkinan 5 – 30 kali lebih tinggi untuk meninggal.

d. Pencegahan kehamilan usia remaja

Berikut pembahasan yang harus diupayakan untuk mencegah kehamilan remaja yaitu :

1) Memilih pergaulan yang baik

Mariani dan Murtadho (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh teman

sebaya dengan perilaku seksual pra nikah. Hasil penelitian menyatakan mayoritas responden memiliki pengaruh yang tinggi dari teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah berisiko tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh negatif lebih mudah mempengaruhi remaja dibanding yang memiliki pengaruh positif karena berjalan tanpa pengawasan orang tua atau guru. Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja pintar memilih pergaulan yang baik, karena karakter akan terbentuk melalui lingkungan termasuk dalam menentukan teman dan pergaulan.

2) Memperkuat iman dan memperbanyak ibadah

Khairunnisa (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Religiusitas ditunjukkan melalui ibadah keagamaan, seperti menjalankan nilai-nilai agama dan menghindari perilaku-perilaku yang dilarang oleh ajaran agamanya. Perilaku yang diatur oleh tuntutan agama akan mengarahkan seseorang dalam mengendalikan dirinya.

Religiusitas memiliki peranan yang sangat kuat terhadap kehidupan seseorang, sebab di dalamnya telah terkandung berbagai dimensi kehidupan manusia. Dimensi ini diantaranya yaitu dimensi pengamalan yang memuat berbagai hal tentang konsekuensi akibat keyakinan, praktik ritual, pengalaman dan pengetahuannya tentang agama yang dianut seperti kontrol diri.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja memperkuat iman dan memperbanyak ibadah sehingga semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin

rendah religiusitas yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

3) Membatasi pertemanan khususnya dengan lawan jenis

Sigalingging dan Sianturi (2019) dalam penelitiannya terdapat bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual, hal ini dikarenakan sosialisasi dan dampak yang dihasilkan oleh teman sebaya itu sendiri, yang artinya dengan adanya teman sebaya yang tidak baik, akan memberikan dampak yang negatif pula dimana mereka memiliki kesamaan hobi. Maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya yang tidak baik, akan berisiko terhadap seksual bebas.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan membatasi pertemanan khususnya dengan lawan jenis, Tingginya perilaku penyimpangan seksual di kalangan remaja, salah satu disebabkan faktor lingkungan pergaulan yang tidak sehat.

4) Pacar hanya untuk penyemangat belajar

Ulantari, dkk (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa alasan berpacaran responden sebagai hiburan, untuk mengisi waktu luang siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman seperti ngobrol, jalan-jalan bersama bersenang-senang terutama dengan pacar, hal inilah yang membuat remaja memilih berpacaran agar mendapat teman untuk mengisi waktu luangnya. Kerugian pacaran menurut tanggapan remaja adalah banyaknya masalah yang timbul saat pacaran sehingga menyita waktu dan perhatian, banyak sekali konflik yang terjadi akan menambah banyak masalah sehingga mengganggu konsentrasi belajar.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja jika mempunyai pacar hanya untuk penyemangat belajar, sehingga remaja

terfokus untuk menyelesaikan pendidikannya dengan hal yang positif dan terhindar dari perilaku seks bebas.

5) Tidak melihat film porno

Noya, dkk (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa paparan pornografi dari media cetak maupun elektronik berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang terpapar dengan konten pornografi lewat media berisiko lebih tinggi melakukan perilaku seksual berisiko.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja tidak melihat film porno, karena nantinya akan berdampak pada perbuatan seksual pranikah dan menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Intervensi serta penguatan peran dari *stakeholders* diperlukan seperti Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja juga peran aktif dari keluarga dan sekolah dalam pembinaan perilaku serta advokasi perilaku seksual remaja yang bertanggung jawab.

6) Tidak mencari teman laki-laki yang mempunyai perilaku buruk

Suparmi dan Isfandari (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa risiko perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki 9,3 kali lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Remaja laki-laki yang memiliki teman pernah melakukan seks pranikah memiliki risiko 11 kali lebih besar untuk melakukan seks pranikah sedangkan pada remaja perempuan, risiko tersebut lebih kecil yaitu sebesar 4 kali.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya tenaga kesehatan menjalin kerjasama dengan teman sebaya (*peer group*), terutama pada remaja laki-laki untuk memberikan contoh positif dalam mengurangi perilaku seksual pranikah. Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja tidak mencari teman laki-laki yang mempunyai perilaku buruk.

7) Tidak pulang larut malam diatas pukul 22.00 wib

Christy dan Sudarji (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa seks pranikah di mata remaja merupakan hal yang wajar untuk dilakukan dengan kekasih sebagai wujud puncak cinta oleh remaja meskipun belum menikah. Sehingga remaja diharapkan untuk mempelajari pendidikan seks dengan mengikuti seminar untuk mengetahui dampak-dampak jika melakukan seks pranikah.

Faktor keluarga dan faktor eksternal dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah, selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks pranikah yaitu modernisasi dan globalisasi kebudayaan yang menyebabkan permisifitas seks yang semakin tampak dalam kebudayaan masyarakat sebagai akibat dari adanya pergeseran nilai. Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja tidak pulang larut malam diatas pukul 22.00 WIB ini salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi era globalisasi kebudayaan.

8) Lebih konsisten dengan prinsip pada diri sendiri

Nonsi, dkk (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi-emosi atau dorongan yang berasal dari dalam dirinya, sehingga jika seorang remaja tidak mampu mengontrol dirinya, maka dia akan mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kontrol diri yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik karena mampu mengontrol dirinya dari dorongan seksual dan mampu membimbing dan mengarahkan tingkah lakunya sendiri. Remaja tidak dapat atau tidak mampu menahan dorongan seksual tersebut, terutama karena ego mereka kurang dewasa, maka mudah sekali remaja tersebut terjerumus dalam hubungan seksual. Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah

dengan menyarankan agar remaja lebih konsisten dengan prinsip pada diri sendiri.

9) Menambah pengetahuan tentang bahaya perilaku seks pranikah

Istiqomah (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan, kontrol diri mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja SMK di Surabaya. Peningkatan pengetahuan remaja perlu dilakukan karena berkaitan dengan perilaku seksual pranikah melalui penyuluhan dalam Program Generasi Berencana (GENRE).

Individu yang memperoleh pengetahuan dengan setengah-setengah akan berakibat lebih berbahaya jika dibandingkan pada individu yang tidak tahu sama sekali. Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja menambah pengetahuan tentang bahaya perilaku seks pranikah.

10) Memperluas pergaulan

Khasanah (2018) hasil penelitian menunjukkan kelompok remaja mampu mengajak warga untuk berperilaku hidup bersih, sehat (fisik, psikis, mental), menghindari perilaku seks bebas, dan tidak melakukan pernikahan terlalu dini. Remaja mengalami peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, orang tua mengetahui dampak pernikahan dini, anak usia sekolah memahami pentingnya menjaga diri.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja memperluas pergaulan, sehingga dapat mengetahui beberapa karakter teman sebaya. Mengetahui karakter teman sebaya bertujuan untuk dapat memilah pergaulan agar tidak terjerumus pada hubungan seks pranikah yang nantinya akan berdampak pada pernikahan usia dini.

11) Aktif dalam melakukan kegiatan sosial dan hobi

Khasanah (2018) hasil penelitian menunjukkan kelompok remaja mampu mengajak warga untuk berperilaku hidup bersih, sehat

(fisik, psikis, mental), menghindari perilaku seks bebas, dan tidak melakukan pernikahan terlalu dini. Remaja mengalami peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, orangtua mengetahui dampak pernikahan dini, anak usia sekolah memahami pentingnya menjaga diri.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja aktif dalam melakukan kegiatan sosial.

2. Remaja

a. Pengertian

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

b. Tahap -Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

1) Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2) Remaja Madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada

kecendrungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3) Remaja akhir (*late adolescence*) 17-19 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

c. Perkembangan Fisik Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja (Sarwono, 2010).

Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual yang tumbuh.

Secara lengkap urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

- 1) Pada anak perempuan
 - a) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
 - b) Pertumbuhan payudara.
 - c) Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
 - d) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
 - e) Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - f) Haid.
 - g) Tumbuh bulu-bulu ketiak.
- 2) Pada anak laki-laki
 - a) Pertumbuhan tulang-tulang.
 - b) Testis (buah pelir) membesar.
 - c) Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.
 - d) Awal perubahan suara.
 - e) Ejakulasi (keluarnya air mani).
 - f) Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - g) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
 - h) Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
 - i) Tumbuh bulu ketiak.
 - j) Akhir perubahan suara.
 - k) Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
 - l) Tumbuh bulu di dada.

Perubahan-perubahan fisik itu, menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat, membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama, remaja perlu mengadakan

penyesuaian tingkah laku yang tidak selalu bisa dilakukannya dengan mulus, terutama jika tidak ada dukungan dari orang tua (Sarwono, 2010).

d. Perkembangan Psikologik Remaja

Secara psikologik kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya umur tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum. Secara psikologik kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologik tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologik (Sarwono, 2010) itu adalah :

- 1) Pemekaran diri sendiri (*Extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egois (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Ciri lain adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.
- 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran.

e. Perkembangan Sosial Remaja

Secara umum perkembangan sosial merupakan ekspresi dari kondisi fisik dan psikis individu yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada waktu mulai merenggangnya ikatan-ikatan keluarga, para remaja juga membina identifikasi yang lebih besar dengan orang-orang lain dari kelompok umur yang sama, dan mengembangkan rasa bersatu sebagai suatu generasi. Remaja mengorganisasi ciri-ciri kultur tertentu dan menjadikannya sebagai ciri khas mereka sendiri, termasuk misalnya model rambut, pakaian, musik dan semacamnya yang membedakannya dengan ciri-ciri kelompok usia lainnya (Thalib, 2010).

3. Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial merupakan merupakan hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna untuk mencapai tujuan (Bastaman, dalam Fatwa, 2014). Terdapat empat aspek dukungan sosial menurut (Sarafino, 2011) yaitu :

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan rasa perhatian terhadap individu, sehingga individu merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan yang terjadi lewat ungkapan positif untuk seseorang, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada saat mengalami stres.

d. Dukungan Informatif

Pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar sebagai solusi.

4. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoadmodjo, 2014), yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat diinterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (Membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang baru dari formulasi - formulasi yang ada misalnya : dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya dari suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

b. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Pendidikan

Suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang dalam mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak.

3) Usia

Usia yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4) Media massa/ sumber informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini.

5) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

6) Lingkungan

Segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial.

7) Pengalaman

Suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

8) Paparan Informasi

RUU teknologi informasi mengartikan informasi sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, manipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan maksud dan tujuan tertentu yang didapatkan melalui media elektronik maupun cetak.

d. Proses penyerapan ilmu pengetahuan

Suatu pesan yang diterima oleh setiap individu akan melalui lima tahapan berurutan sebelum individu tersebut mengadopsi perilaku baru (Wawan dan Dewi, 2010), yaitu

1) *Awareness* (Kesadaran)

Awareness adalah keadaan dimana seseorang sadar bahwa ada suatu pesan yang disampaikan.

2) *Interest* (Merasa tertarik)

Interest adalah seorang mulai tertarik akan pesan yang disampaikan.

3) *Evaluation* (Menimbang-nimbang)

Evaluation adalah tahap dimana penerima pesan mulai mengadakan penilaian keuntungan dan kerugian dari isi pesan yang disampaikan.

4) *Trial* (Mencoba)

Trial adalah tahap dimana penerima pesan mencoba mempraktekkan isi pesan yang didengarkan.

5) *Adaption* (Adaptasi)

Adaption adalah tahap dimana penerima pesan mempraktekkan dan melaksanakan isi pesan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila penerima perilaku baru/adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan langgeng. Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2012).

e. Pengukuran pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi suatu obyek yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalam pengetahuan yang ingin kita capai atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis :

- 1) Pertanyaan subjektif berupa jenis pertanyaan esai. Hal ini karena penilaian untuk pertanyaan ini melibatkan faktor subjektif dari penilaian, sehingga nilainya akan berbeda dari seorang penilai dibandingkan dengan yang lain dari satu waktu ke waktu yang lain.
- 2) Pertanyaan objektif berupa pertanyaan pilihan berganda dan benar salah. Hal ini karena pertanyaan itu dapat dinilai secara pasti penilaiannya tanpa melibatkan faktor subjektivitas dari penilai. Selain itu, menurut Arikunto (2010) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara memberikan seperangkat alat tes/kuesioner

tentang objek pengetahuan yang mau diukur, selanjutnya dilakukan penilaian dimana setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100%. Selanjutnya persentase jawaban diinterpretasikan dalam kalimat kualitatif dengan acuan sebagai berikut :

- 1) Baik : 76 – 100%
- 2) Cukup : 56 – 75%
- 3) Kurang : <56%

5. Sikap

a. Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2014).

b. Komponen Sikap

Menurut Azwar (2013) Struktur sikap terdiri dari 3 komponen:

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif menggambarkan apa yang dipercayai oleh seseorang pemilik sikap. Kepercayaan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai objek yang akan diharapkan.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional terhadap suatu objek. Komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu objek.

3) Komponen Konatif

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan seseorang dalam berperilaku berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya dengan cara-cara tertentu.

c. Tahapan Sikap

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkat:

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespons (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*valving*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar dalam Budiman dan Riyanto (2013) adalah:

1) Pengalaman Pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

2) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

3) Orang Lain yang Dianggap Penting

Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

4) Media Massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5) Institusi atau Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6) Faktor Emosi Dalam Diri Individu

Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang

berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

e. Proses Perubahan Sikap

Proses dari perubahan sikap adalah menyerupai proses belajar. Proses perubahan sikap menurut Notoatmodjo (2010) sangat tergantung dari proses, yakni:

- 1) Stimulus yang diberikan pada organisme dapat diterima atau dapat ditolak maka proses selanjutnya tidak berjalan. Ini berarti bahwa stimulasi tidak efektif dan mempengaruhi organisme, sehingga tidak ada perhatian (*attention*) dari organisme. Jika stimulus diterima oleh organisme berarti adanya komunikasi dan adanya perhatian dari organisme. Dalam hal ini stimulus adalah efektif.
- 2) Langkah berikutnya adalah jika stimulus mendapat perhatian dari organisme, tergantung dari organisme mampu tidaknya mengerti dengan baik. Kemampuan dari organisme inilah yang dapat selanjutnya melangsungkan proses berikutnya (*comprehension*).
- 3) Pada langkah berikutnya adalah bahwa organisme dapat menerima secara baik apa yang telah difahami sehingga dapat terjadi kesediaan untuk suatu perubahan sikap (*acceptance*).

f. Pengukuran Sikap

Menurut Azwar (2011), salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengukuran dan pengukuran. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan *favorable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula dapat berisi hal-hal negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut *unfavorable*.

Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favorable* dan tidak *favorable* dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negative yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali objek sikap. Isi kuesioner:

Favorable dengan nilai item yaitu:

- 4: Sangat Setuju (SS)
- 3: Setuju (S)
- 2: Tidak Setuju (TS)
- 1: Sangat Tidak Setuju (STS)

Unfavorable dengan nilai item:

- 1: Sangat Setuju (SS)
- 2: Setuju (S)
- 3: Tidak Setuju (TS)
- 4: Sangat Tidak Setuju (STS)

Peneliti melakukan pengukuran sikap menggunakan skala Likert dikenal dengan teknik “*Summated ratings*”. Hasil pengukuran dapat diketahui dengan mengetahui interval (jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari interval (I) skor persen dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{100}{\text{Jumlah Kategori}} \quad \text{Maka } I = \frac{100}{4} = 25$$

Maka kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

- 1) Nilai 0%-25% = Sangat setuju
- 2) Nilai 26%-50% = Setuju
- 3) Nilai 51%-75% = Kurang setuju
- 4) Nilai 76%-100% = Tidak setuju

Untuk hasil pengukuran skor dikoversikan dalam persentase maka dapat dijabarkan untuk skor <50% hasil pengukuran negatif dan apabila skor $\geq 50\%$ maka hasil pengukuran positif (Sunaryo, 2013).

6. Sikap seksual pra nikah

Sikap terhadap seks pranikah adalah respon yang diberikan oleh seseorang baik yang berupa pernyataan yang mendukung atau pernyataan yang tidak mendukung terhadap konsep seks pranikah itu sendiri. Dalam hal ini konsep seks pranikah meliputi sikap terhadap informasi seks atau pendidikan seks, sikap terhadap hubungan seksual remaja pranikah serta bahaya atau dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pranikah tersebut (Hasina, 2010).

Satu diantara sikap yang kuat pada masa remaja adalah sikap tertutup mereka kepada orang dewasa termasuk masalah seksual. Hal ini timbul karena keinginan mereka menentukan sikap, keinginan untuk menjadi independen, serta keinginan untuk memecahkan persoalan mereka sendiri. Biasanya remaja akan bersikap terbuka kepada kelompok teman sebaya dimana, mereka berdiskusi sampai menghabiskan waktu berjam-jam. persoalan yang mereka bicarakan berkisar pada romantikan hidup termasuk persoalan seksual (Hasina, 2010).

B. Landasan Teori

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada wanita usia 14-20 tahun baik pada remaja yang menikah maupun yang belum menikah (Kemenkes RI, 2012). Kehamilan usia remaja memberikan risiko yang sangat tinggi terhadap kematian ibu dan bayi (Manuaba dkk, 2010), hal ini dikarenakan kehamilan pada usia remaja bisa menyebabkan terjadinya perdarahan pada saat hamil yang berisiko terhadap kematian ibu (Fallis A, 2013). Angka kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia di bawah 20 tahun dua sampai lima kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada wanita hamil usia 21-29 tahun (Manuaba dkk, 2010).

Kehamilan remaja menimbulkan masalah sangat kompleks baik masalah fisik, psikologis, ekonomi maupun sosial (Mersal & Khalil, 2013). Masalah fisik yang muncul akibat kehamilan pada remaja adalah anemia, gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan, resiko partus prematur, resiko abortus maupun terjadinya preeclampsia. Semua masalah tersebut beresiko menyebabkan kematian ibu (Isa dkk, 2012). Sedangkan masalah psikologis karena usia masih remaja belum matang, maka muncul ketidakstabilan emosi yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Anak-anak yang lahir dari ibu remaja sering mengalami gangguan perkembangan dan perilaku (Rahayu dkk, 2017).

Penelitian Danita Sari menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan pada usia remaja adalah umur, status pernikahan, pengetahuan terhadap seks, pengetahuan kesehatan reproduksi, akses informasi, dan pengetahuan tentang Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) (Sari, 2016). Penelitian Dewi Aprelia di Bali menyebutkan bahwa faktor risiko kehamilan usia remaja adalah pergaulan dengan teman sebaya, remaja yang memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan seksual, pengetahuan remaja yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan usia remaja, dan penghasilan keluarga yang lebih tinggi (Aprelia, 2016).

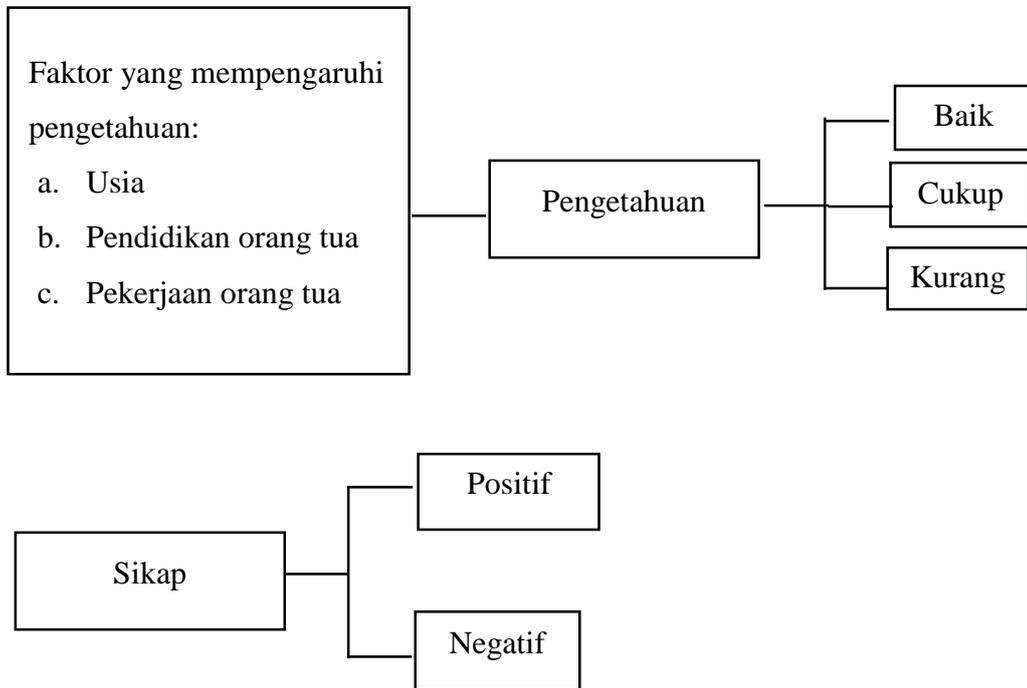
Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa

perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Menurut pendapat Berkowitz dalam Azwar, yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap seseorang terhadap suatu objek berupa perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz dalam Azhar, 2013).

C. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep Faktor Risiko Kehamilan Remaja

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap mengenai risiko kehamilan remaja pada siswi putri kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul Kabupaten Bantul.